Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI SERVICE LEARNING PADA PROGRAM PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN DI SMA TAKHASUS AL-QUR'AN WONOSOBO

ENGLISH LANGUAGE LEARNING ASSISTANCE THROUGH SERVICE LEARNING IN THE FIELD EXPERIENCE PROGRAM AT TAKHASUS AL-QUR'AN HIGH SCHOOL, WONOSOBO

Niken Kencono Ungu[1*], Faza Naela Milha[2], Indana Zulfani Amania[3], Putri Noviana Lestari[4], Lateepah Tohsatu[5]
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia
Email korespondensi: nikenkenconoungu@unsiq.ac.id , fazanaela32@gmail.com , Indanazulfaniastudy@gmail.com , pnoviana411@gmail.com , lateepah.2547@gmail.com

Article History:
Received: August 26th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *This community engagement activity aimed to support English language learning through the Field Experience Program at Takhasus Al-Qur'an High School in Wonosobo. It addressed diverse English proficiency, limited vocabulary, low confidence, and the need for strategies appropriate to an Al-Qur'an-based school. The activity employed Service Learning with participatory mentoring. It was conducted for 40 days through needs analysis, collaborative planning, instructional mentoring, monitoring and evaluation, and reflection and follow-up. The results showed students' engagement in discussions and educational games and their initial use of simple English expressions. The activity also strengthened student teachers' instructional adaptation, classroom management, confidence, and reflective practice.*

Keywords: *instructional mentoring; English language instruction; field experience practicum.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi pembelajaran Bahasa Inggris melalui Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo. Kegiatan dilatarbelakangi oleh keberagaman kemampuan Bahasa Inggris siswa, keterbatasan kosakata, rendahnya keberanian menggunakan Bahasa Inggris, serta kebutuhan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah berbasis Al-Qur'an. Metode pelaksanaan menggunakan Service Learning dengan pendekatan pendampingan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan selama 40 hari melalui lima tahap: analisis kebutuhan dan observasi awal, perencanaan kolaboratif, pelaksanaan pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan permainan edukatif serta penggunaan ungkapan Bahasa Inggris sederhana. Kegiatan juga menguatkan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan strategi, mengelola kelas, membangun kepercayaan diri, dan berefleksi.

Kata Kunci: Service Learning; pendampingan pembelajaran; Bahasa Inggris; praktik pengalaman lapangan; sekolah berbasis Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki peran penting dalam pendidikan karena digunakan sebagai sarana komunikasi, akses terhadap informasi, dan pengembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran di sekolah, penguasaan Bahasa Inggris tidak cukup hanya ditunjukkan melalui kemampuan memahami materi secara teoritis, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara aktif dan kontekstual. Proses pembelajaran yang baik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menggunakan Bahasa Inggris melalui kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Namun, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan kosakata, kesulitan memahami materi, dan kurangnya kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Ramadhani & Fithriani, (2025) melaporkan bahwa calon guru Bahasa Inggris di Indonesia menghadapi kelas yang heterogen serta kecemasan berbahasa pada siswa yang menghambat partisipasi dalam kegiatan berbicara. Kondisi serupa ditemukan pada sekolah menengah berbasis pesantren, tempat siswa awalnya mengalami kecemasan, keterbatasan kosakata, dan keraguan ketika berbicara(Putri et al., 2025). kemudian **(**Fitria et al., (2024) menemukan bahwa guru Bahasa Inggris Sekolah menengah di Indonesia perlu menggunakan berbagai variasi cara mengajar agar isi bacaan lebih dipahami murid. Untuk menghadapi perbedaan kemampuan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang banyak dikaji, termasuk kemampuan, strategi, dan hambatan guru dalam menerapkannya (Musyarrofah et al., 2024; Suprayogi et al., 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris membutuhkan pendampingan dan penyesuaian yang berkelanjutan agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif.

Pembelajaran Bahasa Inggris dalam sekolah yang memiliki visi berbasis Al-Qur'an memiliki konteks yang berbeda karena proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai peserta didik. Al-Qur'an menjadi sumber nilai yang dapat memberikan arah terhadap bagaimana proses pendidikan dilaksanakan. Salah satu dasar penting dapat ditemukan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menempatkan aktivitas membaca dan memperoleh pengetahuan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia (Kementerian Agama RI, 2019). Perintah *iqra'* menunjukkan pentingnya aktivitas belajar dan pengembangan pengetahuan dengan tetap menyadari Allah sebagai sumber ilmu. Dalam konteks sekolah yang memiliki visi Al-Qur'an, nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik, termasuk kemampuan berbahasa asing. Kajian pada guru Bahasa Inggris di sekolah pesantren menunjukkan bahwa guru berupaya menyelaraskan praktik pengajaran dengan konteks dan kebutuhan siswa, menekankan pentingnya belajar Bahasa Inggris, menghubungkannya dengan ajaran Islam, serta meluruskan anggapan bahwa Bahasa Inggris tidak sejalan dengan prinsip agama Madkur & As'ad, (2024) Motivasi belajar Bahasa Inggris di sekolah pesantren Indonesia juga telah dikaji secara khusus Farid &

Lamb, (2020). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris tidak harus dipandang terpisah dari visi Qur'ani sekolah, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang tetap memperhatikan nilai, karakter, dan identitas yang dibangun oleh sekolah.

Sekolah yang memiliki visi berbasis Al-Qur'an pada dasarnya berupaya menghubungkan pendidikan umum dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Integrasi tersebut tidak berarti bahwa seluruh mata pelajaran harus menjadi mata pelajaran keagamaan, tetapi nilai Al-Qur'an dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap dan budaya belajar peserta didik. Penelitian I Irawan, n.d.(2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat ditempatkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui konten dan topik dalam kurikulum, bahan ajar, dan aktivitas pembelajaran. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari Bahasa Inggris tanpa meninggalkan nilai-nilai yang menjadi bagian dari lingkungan pendidikan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Alfian et al.,(2021) mengenai pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa guru memandang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai sesuatu yang penting, meskipun penerapannya dalam proses pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dalam sekolah yang memiliki visi keislaman membutuhkan proses penyesuaian antara tujuan pembelajaran bahasa dengan nilai yang menjadi identitas sekolah.

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo. Sebagai sekolah yang memiliki visi berbasis Al-Qur'an, proses pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan peserta didik, tetapi juga diarahkan agar kegiatan pendidikan selaras dengan nilai-nilai Qur'ani. Dalam kondisi tersebut, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu bagian dari pendidikan umum yang perlu dilaksanakan secara kontekstual tanpa mengabaikan karakter dan visi sekolah. Pendampingan melalui Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat mendukung proses tersebut. Mahasiswa praktikan memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari mempersiapkan materi, melaksanakan pembelajaran, mendampingi peserta didik, melakukan interaksi di kelas, hingga melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, keberadaan mahasiswa praktikan tidak hanya menjadi bagian dari proses akademik perguruan tinggi, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata sekaligus mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.

Program PPL juga menjadi proses penting bagi mahasiswa calon guru untuk memahami kondisi pembelajaran secara langsung. Pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang diperoleh di perguruan tinggi perlu diuji dan disesuaikan ketika mahasiswa berhadapan dengan kondisi kelas yang sebenarnya. Lestari & Lestari, (2022) menunjukkan bahwa praktik mengajar memberikan pengalaman kepada calon guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran, tetapi penerapannya tidak selalu berjalan sama dengan perencanaan karena calon guru perlu

menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas. Penelitian Pravitasari et al., (2025) juga menunjukkan bahwa pengalaman praktik mengajar menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas profesional calon guru Bahasa Inggris. Pengalaman tersebut melibatkan berbagai proses, termasuk menghadapi situasi pembelajaran secara langsung, melakukan refleksi, dan memahami peran sebagai calon pendidik. Calon guru Bahasa Inggris juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan pembelajaran, antara lain keterbatasan sumber belajar dan media, persiapan yang belum memadai, perilaku siswa yang mengganggu, serta keterbatasan penguasaan bahasa Inggris dan pengetahuan pedagogis (Abdillah & Fithriani, 2023). Pada praktik di sekolah berafiliasi Kementerian Agama, tantangan pengelolaan kelas yang muncul antara lain rendahnya motivasi belajar dan partisipasi pasif siswa(Qarimah, 2025). Dalam konteks pengabdian ini, pengalaman tersebut menjadi semakin bermakna karena mahasiswa melaksanakan pendampingan pembelajaran di sekolah yang memiliki karakter dan visi berbasis Al-Qur'an.

Pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris melalui PPL menjadi penting untuk dikaji karena proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dinamis dan melibatkan interaksi antara mahasiswa praktikan, guru, dan peserta didik. Pendampingan memungkinkan mahasiswa tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengamati kebutuhan peserta didik, memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan, serta menyesuaikan metode dan kegiatan pembelajaran dengan situasi yang dihadapi. Pada sekolah yang memiliki visi berbasis Al-Qur'an, proses tersebut juga berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang menekankan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keteladanan, dan akhlak. Penelitian mengenai sekolah Islam menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan nilai Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan, integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran, serta pengembangan budaya sekolah. Kajian pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah Islam menunjukkan bahwa nilai Islam dapat dihadirkan melalui materi, bahan ajar, dan aktivitas pembelajaran Alfian et al., (2021; Irawan, n.d.) serta melalui penyesuaian guru terhadap konteks keagamaan siswa (Madkur & As'ad, 2024). Dengan demikian, pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi bahasa, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik lingkungan pendidikan tempat kegiatan tersebut berlangsung.

Meskipun kajian mengenai integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan pengalaman praktik mengajar telah dilakukan, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Alfian et al., (2021; Irawan, n.d.(2020) strategi dan praktik pembelajaran Bahasa Inggris Fitria et al., (2024); Madkur & As'ad, (2024) serta pengalaman mahasiswa dalam praktik mengajar (Abdillah & Fithriani, 2023; Lestari & Lestari, 2022; Pravitasari et al., 2025) (Qarimah, 2025) Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus menggambarkan proses pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris melalui Program Praktik Pengalaman Lapangan pada sekolah menengah yang memiliki visi berbasis Al-Qur'an. Aspek yang belum banyak digali adalah bagaimana mahasiswa praktikan menjalankan pendampingan dalam

proses pembelajaran, bagaimana interaksi yang terbentuk dengan peserta didik dan guru, bagaimana kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik sekolah, serta pengalaman dan kendala yang muncul selama proses pendampingan. Maka dari itu, kegiatan pendampingan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menjadikan pengalaman keterlibatan secara langsung di lapangan bagi mahasiswa praktikan sangat di perlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris melalui Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo dengan menerapkan metode Service Learning. Kegiatan ini berfokus pada diantaranya tahap kegiatan pendampingan, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, interaksi antara mahasiswa praktikan, guru, dan peserta didik, serta pengalaman dan kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung dalam lingkungan sekolah yang memiliki visi berbasis Al-Qur'an. Proses pelaksanaan dengan metode Service learning dilakukan melalui keterlibatan mahasiswa praktikan secara langsung dalam setiap tahapan proses, dari tahapan analisis, perencanaan, pelaksanaan hingga refleksi dan tindak lanjut. Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual dalam lingkungan sekolah yang berorientasi pada nilai Al-Qur'an. Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa praktikan dalam mengembangkan kompetensi mengajar dan refleksi profesional, bagi guru dan sekolah sebagai bahan evaluasi pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris, serta bagi perguruan tinggi dalam memperkuat pelaksanaan PPL sebagai kegiatan pembelajaran profesional sekaligus bentuk kontribusi kepada satuan pendidikan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode Service Learning dengan pendekatan pendampingan partisipatif. Metode ini dipilih karena kegiatan PPL menjadi pengalaman belajar profesional bagi mahasiswa sekaligus layanan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris bagi sekolah mitra. Kegiatan dilaksanakan di SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo selama 40 hari, yaitu 1 Agustus sampai 10 September 2026.

Mitra kegiatan adalah SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo. Penerima manfaat utama meliputi siswa pada kelas 10 hingga 12 yang menjadi tanggung jawab mahasiswa PPL dan guru pamong sebagai mitra kolaboratif. Observasi awal dan diskusi dengan guru pamong mengidentifikasi keberagaman kemampuan siswa, keterbatasan kosakata, keraguan menggunakan Bahasa Inggris, serta kebutuhan pembelajaran yang lebih interaktif.

Tahapan kegiatan pengabdian dilaksanakan sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan dan Observasi Awal

Mahasiswa mengamati kondisi kelas, karakteristik siswa, keterlibatan siswa, strategi guru,

dan kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pengamatan dilengkapi diskusi awal bersama guru pamong untuk mengidentifikasi kebutuhan pendampingan.

2. Perencanaan Kolaboratif

Mahasiswa dan guru pamong menyusun RPM, bahan ajar, LKPD, media, serta strategi yang sesuai dengan kondisi kelas. Strategi yang dipilih mencakup diskusi kelompok, games kosakata, latihan percakapan sederhana, tugas individu, dan tugas kelompok.

3. Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran

Mahasiswa membantu penyampaian materi, memberi penjelasan ulang, mendampingi tugas, memfasilitasi diskusi kelompok, melaksanakan games edukatif, dan melatih penggunaan ungkapan Bahasa Inggris sederhana. Pelaksanaan disesuaikan dengan kemampuan siswa dan budaya sekolah.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan melalui catatan observasi, hasil pekerjaan siswa, dokumentasi, diskusi bersama guru pamong, dan refleksi mahasiswa. Aspek yang diamati mencakup keterlibatan siswa, respons terhadap strategi pembelajaran, penggunaan kosakata dan ungkapan sederhana, kerja sama kelompok, serta kendala pelaksanaan.

5. Refleksi dan Tindak Lanjut

Hasil monitoring dan evaluasi didiskusikan bersama guru pamong untuk menilai kesesuaian strategi dan menentukan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Hasil kegiatan disajikan secara deskriptif berdasarkan kondisi awal, bentuk pendampingan, keterlibatan siswa, kendala, upaya penyelesaian, dan manfaat kegiatan bagi mitra.

HASIL

Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo dilaksanakan selama 40 hari, mulai dari 1 Agustus hingga 10 September 2026, dengan kegiatan yang utama yaitu pendampingan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan ini diantaranya melibatkan mahasiswa praktikan, guru pamong, dan siswa. Proses pendampingan dilakukan tahap demi tahap. Mulai dari observasi awal, perencanaan Bersama guru pamong, pelaksanaan pembelajran, hingga evaluasi dan refleksi.

A. Observasi Awal dan Kondisi Pembelajaran

Pada tahap awal, mahasiswa PPL didampingi guru pamong melakukan observasi untuk memahami kondisi sekolah, karakter siswa, serta metode yang digunakan guru pamong dalam mengajar Bahasa Inggris. Dari observasi diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang beragam. Ada yang sudah cukup lancar, tetapi banyak juga yang masih kesulitan dalam kosakata, pengucapan, dan keberanian berbicara. Selain itu, selaras dengan visi sekolah yang

berbasis Al-Qur'an, terdapat beberapa kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Setiap apel pagi, siswa membaca Asmaul Husna bersama sebelum memulai kegiatan. Pada hari tertentu terdapat tambahan kegiatan; misalnya pada hari Rabu, siswa membaca doa dan kemudian membaca maknanya dalam Bahasa Inggris, dilanjutkan dengan mini tell story dan/atau vocabulary. Pada hari Jumat terdapat kegiatan khataman yang dilanjutkan dengan tausiyah singkat dari salah satu guru, dan siswa putra diwajibkan melaksanakan shalat Jumat di masjid sekolah.

B. Perencanaan Bersama Guru Pamong

Setelah observasi, mahasiswa praktikan berdiskusi dengan guru pamong mengenai penyusunan perangkat pembelajaran. Diantaranya, sejak minggu awal PPL, mahasiswa praktikan menyiapkan bahan ajar dan LKPD sebagai pendukung pembelajaran dengan arahan dan bimbingan guru pamong. Selanjutnya, mahasiswa juga Menyusun RPM (Rancangan Pembelajaran Mendalam) berdasarkan template dan Gambaran yang diberikan. Dalam penyusunannya, mahasiswa diberi ruang untuk mengembangkan ide dan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kreativitas, namun tetap dalam arahan dan pantuan guru pamong.

Perencanaan pembelajaran disesuaikann dengan kemampuan siswa dan kondisi kelas. Guru pamong memberikan masukan dan arahan berdasarkan pengalamnya mengajar dikelas tersebut, sementara itu mahasiswa praktikan menyiapkan materi yang telah ditentukan dengan berbagai model yang interaktif agar siswa lebih aktif seperti games dan kegiatan berkelompok, agar lebih aktif.

C. Pelaksanaan Pembelajaran, Interaksi, dan Perubahan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas yang menjadi tanggung jawab masing-masing mahasiswa praktikan. Selain menyampaikan materi pembelajran, mahasiswa juga membersamai siswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa memberikan penjelasan ulang yang lebih sederhana Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun Ketika mengerjakan tugas. Kegiatan diskusi kelompok dan permainan juga digunakan untuk mendorong siswa lebih tertarik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

Interaksi antara mahasiswa praktikan, guru pamong, dan siswa belangsung cukup baik. Guru pamong selalu memberikan arahan dan bimbingan selama PPL. Selama proses pendampingan pun, muncul beberapa perubahan kecil yang cukup berarti. Siswa lebih mulai aktif berpartisipasi, terutama dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dalam percakapan sederhana, seperti saat hendak meminta izin ke toilet dan menjawab pertanyan sederhana. Siswa juga mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Di sisi lain, perubahan juga dialami oleh mahasiswa praktikan. Seperti belajar menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi kelas yang sebenarnya, dalam artian tidak hanya terpaku pada teori yang dipelajari di kampus. Kerja sama antar anggota kelompok praktikan juga semakin kompak, saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan.

D. Kendala dan Upaya Penyelesaian

Kendala yang muncul selama kegiatan anatara lain; perbedaan kemampuan siswa yang cukup mencolok, jumlah waktu untuk mendampingi semua siswa secara mendalam, serta rasa gugup mahasiswa praktikan di awal mengajar. Untuk mengatasinya, mahasiswa praktikan menggunakan beberapa cara seperti membuat dan membagi kelompok, seperti berdasarkan tempat duduk, hitungan atau membebaskan siswa memilih kelompoknya dengan jumlah yang ditentukan. Mahasiswa praktikan juga memberikan kesempatan kepada siswa yang mengalami kesulitan agar di bantu sesuai kebutuhanya. Selama masa praktikan, mahasiswa tetap berdiskusi dengan guru pamong untuk mendapatkan arahan dan masukan. Seiring berjalanya waktu, mahasiswa praktikan mulai terbiasa dan mulai percaya diri dalam mengelola kelas.

Dokumentasi kegiatan dan aktivitas selama PPL.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Di Kelas



Gambar 2. Kegiatan Games Di Kelas



Gambar 3. Diskusi, Bimbingan dan Arahan Bersama Guru Pamong



Gambar 4. Kegiatan Diskusi Kelompok

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pendampingan di SMA Takhasus Al-Qur'an wonosobo menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris disekolah berbasis Al-Qur'an membutuhkan penyesuaian yang terus-menerus. Mahasiswa praktikan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa menghadapi kesulitan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria et al., (2024) yang menyatakan bahwa guru Bahasa Inggris di Indonesia perlu menggunakan berbagai strategi dan model pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam memahami bacaan. Kesulitan siswa pada kosakata dan keberanian berbicara yang ditemukan pada observasi awal juga tampak pada siswa sekolah menengah berbasis pesantren(Putri et al., 2025), dan kelas dengan kemampuan yang beragam merupakan tantangan yang dilaporkan calon guru di Indonesia, yang menanganinya antara lain melalui pembelajaran berdiferensiasi, metode interaktif, dan lingkungan kelas yang suportif (Ramadhani & Fithriani, 2025)

A. Perencanaan Bersama Guru Pamong dan Mentoring

Diskusi dan proses perencanaan yang dilakukan Bersama guru pamong menjadi bagian penting dalam kegiatan PPL ini. Proses ini menjadikan persiapan untuk penyampaian materi agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelas. Hal ini selaras dengan pendapat Lestari & Lestari, (2022) yang menyatakan bahwa praktik mengajar memberikan pengalaman kepada calon guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dari sisi bimbingan, guru pamong dalam kegiatan ini memberikan arahan dan masukan selama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide. Hal ini berbeda dari kendala mentoring yang dilaporkan(Suryati et al., 2023) pada calon guru EFL, yaitu kurangnya umpan balik, tidak adanya panduan, dan terbatasnya waktu bimbingan. Meskipun demikian, karena data

kegiatan ini bersumber terutama dari pengalaman kelompok praktikan dan guru pamong, perbandingan tersebut perlu dibaca dengan hati-hati. Kualitas kolaborasi dengan guru pamong tampaknya turut menentukan pengalaman belajar calon guru selama PPL.

B. Games dan diskusi Kelompok Terhadap Keterlibatan Siswa

Dalam praktiknya, rencana pembelajaran dapat mengalami perubahan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di kelas. Kegiatan pembelajaran secara berkelompok dan games dapat membantu siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran selama kegiatan pendampingan. Temuan ini konsisten dengan (Yumna et al., 2026) yang melaporkan bahwa guessing games pada siswa kelas XI memunculkan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif, serta dengan (Dinda & Megawati, 2023) yang mengkaji permainan tebak gambar untuk keterampilan berbicara deskriptif. Pada konteks sekolah berbasis pesantren, (Putri et al., 2025) juga menemukan bahwa diskusi kelompok kecil meningkatkan kemauan berbicara dan partisipasi siswa karena siswa merasa lebih nyaman dan mendapat dukungan teman sebaya. Jika ditinjau dari kerangka keterlibatan siswa yang mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004)penggunaan Bahasa Inggris dalam percakapan sederhana, seperti meminta izin ke toilet, dapat dipandang sebagai indikasi keterlibatan perilaku, sedangkan ketertarikan siswa pada games mengarah pada keterlibatan emosional. Namun, karena keterlibatan dalam kegiatan ini diamati secara deskriptif tanpa instrumen pengukuran, temuan ini belum dapat dibaca sebagai peningkatan kemampuan berbahasa.

C. Kelas Heterogen dan penyesuaian Pembelajaran

Perbedaan kemampuan siswa yang cukup mencolok menjadi kendala utama dalam kegiatan ini. Mahasiswa mengatasinya dengan membentuk kelompok melalui beberapa cara dan memberi bantuan sesuai kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan. Praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk awal pembelajaran berdiferensiasi, yang dalam kajian di Indonesia dilaporkan menuntut kemampuan dan strategi khusus serta menghadapi berbagai hambatan (Musyarrofah et al., 2024) .(Suprayogi et al., 2017)menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dipengaruhi antara lain oleh keyakinan dan efikasi diri guru, sehingga bimbingan bagi calon guru menjadi penting. (Qarimah, 2025) juga mencatat bahwa calon guru pada sekolah berafiliasi Kementerian Agama memanfaatkan pembelajaran berdiferensiasi dan gamifikasi untuk mengatasi rendahnya motivasi dan partisipasi pasif siswa, meskipun efektivitasnya terbatas oleh kelas yang besar dan durasi praktik yang singkat.

D. Kecemasan, Kepercayaan diri, dan Refleksi Mahasiswa Praktikan

Pengalaman bagi mahasiswa praktikan selama PPL juga membantu dalam bertumbuh dan berkembang dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru, terutama guru Bahasa inggris yang dapat menerapkan nilai agama dalam pembelajaran Bahasa inggris. Mereka belajar menghadapi kondisi kelas yang beragam, melakukan refleksi, dan bekerja sama dengan guru pamong. Jal ini sesuai dengan penelitian Pravitasari et al., (2025) yang menekankan bahwa pengalaman praktik

mengajar berperan penting dalam membentuk identitas professional calon guru Bahasa Inggris.

Rasa gugup pada awal mengajar yang dialami mahasiswa bukan temuan yang berdiri sendiri. (Permatasari & Mulyono, n.d.) mengidentifikasi faktor-faktor kecemasan mengajar pada 202 calon guru EFL di Indonesia, termasuk kekhawatiran tidak dapat menjawab pertanyaan siswa, dan (Djawamara & Listyani, 2021) melaporkan kecemasan mahasiswa calon guru selama praktik mengajar di sebuah SMA swasta di Jawa Tengah. Kusrin dan Fitri (2025) menemukan bahwa calon guru dengan kepercayaan diri tinggi cenderung memulai kelas dengan sikap positif dan membangun interaksi awal, sedangkan kecemasan yang tinggi memengaruhi kemampuan mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Pada kegiatan ini, kepercayaan diri mahasiswa tumbuh seiring waktu melalui pembiasaan mengajar dan konsultasi berkelanjutan dengan guru pamong. Proses tersebut juga merupakan bentuk refleksi profesional, yang dalam kajian praktikum dipandang penting bagi pengembangan calon guru (Nuraeni & Heryatun, 2021)

E. Nilai Qur'ani Pembelajaran Mendalam, dan Kontekstualisasi

Di sekolah yang memiliki visi Qur'ani, menjaga kedisiplinan, sikap saling menghormati, dan membiasakan kegiatan berbasis agama merupakan hal yang terus diupayakan untuk dipertahankan. Temuan ini mendukung pandangan Irawan, n.d(2020.) dan Alfian et al., (2021) bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui materi, aktivitas, dan cara interaksi di kelas, tanpa harus mengubah seluruh isi mata pelajaran menjadi materi agama. Bentuk penyelarasan yang ditemukan di sekolah ini, misalnya pembacaan doa beserta maknanya dalam Bahasa Inggris pada hari Rabu, sejalan dengan upaya guru pesantren dalam menghubungkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan ajaran Islam Madkur & As'ad, (2024) dan dengan perhatian terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris di sekolah pesantren (Farid & Lamb, 2020). Alfian et al.,(2021) juga menemukan bahwa rencana pembelajaran guru belum memperlihatkan integrasi nilai Islam secara substansial. menyeluruh, kegiatan PPl dalam pembelajaran Bhasa Inggris di sekolah berbasis Al-qur'an tidak sekedar membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga menjadi pengalaman belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, melatih kepercayaan diri, manajemen dan penguasaan materi bagi mahasiswa praktikan di sekolah yang memiliki karakteristik berbasis Qur'ani.

Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran telah diperhatikan dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM) yang digunakan selama kegiatan pendampingan. Setiap RPM disusun dengan mempertimbangkan keterkaitan materi pembelajaran dengan ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga nilai keislaman tidak hanya ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan pembuka, tetapi juga menjadi landasan yang mendukung pemaknaan materi. Sebagai contoh, pada materi yang berkaitan dengan sikap, perilaku, atau interaksi sosial, ayat Al-Qur'an yang relevan digunakan sebagai penguatan terhadap nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, sikap saling menghargai, dan pembentukan karakter positif siswa. Dengan demikian, integrasi nilai Qur'ani dalam RPM berfungsi sebagai penghubung antara tujuan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, LKPD yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih disusun dalam bentuk lembar kerja pembelajaran pada umumnya dan belum mencantumkan ayat Al-Qur'an atau nilai Qur'ani secara eksplisit pada setiap tugas. Meskipun nilai-nilai tersebut tetap dapat tercermin melalui aktivitas siswa selama pembelajaran, integrasinya dalam LKPD belum dirancang secara sistematis. Kondisi ini menjadi salah satu aspek yang dapat dikembangkan pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya, misalnya dengan menambahkan ayat Al-Qur'an yang relevan pada bagian pengantar materi, pertanyaan reflektif, atau tugas yang memungkinkan siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat keterpaduan antara pencapaian kompetensi pembelajaran dan pembentukan karakter Qur'ani peserta didik. Selain itu, penyusunan RPM berbasis pembelajaran mendalam yang menekankan prinsip mindful, meaningful, dan joyful Rosyidah et al., (2026) selaras dengan penggunaan games dan diskusi kelompok yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan (joyful) bagi siswa.

F. Keterbatasan dan Implikasi

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Kegiatan berlangsung selama 40 hari dengan wawancara terbatas kepada guru pamong dan beberapa siswa, sehingga temuan bersifat deskriptif dan kontekstual, tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, dan tidak mengukur peningkatan hasil belajar. (Qarimah, 2025) menunjukkan bahwa durasi praktik yang singkat dapat membatasi efektivitas strategi calon guru, serta menekankan perlunya mentorship yang terstruktur. Bagi perguruan tinggi dan sekolah, temuan ini mengisyaratkan bahwa bimbingan guru pamong yang terstruktur dan kesempatan refleksi perlu diperkuat dalam pelaksanaan PPL; Suryati et al., (2023) menyimpulkan perlunya panduan atau pelatihan mentoring bagi guru pembimbing. Secara menyeluruh, kegiatan PPL dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah berbasis Al-Qur'an tidak sekadar membantu siswa memahami materi, tetapi juga menjadi pengalaman belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, melatih kepercayaan diri, manajemen kelas, dan penguasaan materi bagi mahasiswa praktikan di sekolah yang memiliki karakteristik berbasis Qur'ani. Dari proses ini terlihat bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak selalu kaku dengan materi, tetapi dapat berlangsung secara kontekstual dengan tetap memperhatikan kemampuan siswa, dan dapat sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani sesuai dengan visi yang dijunjung sekolah.

.

KESIMPULAN

Pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris melalui Service Learning pada Program Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo membantu mitra melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Kegiatan dilakukan melalui analisis kebutuhan, perencanaan kolaboratif, pelaksanaan pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut.

Penyusunan perangkat pembelajaran, diskusi kelompok, games kosakata, latihan

percakapan sederhana, dan bantuan belajar sesuai kebutuhan siswa mendorong keterlibatan siswa. Mahasiswa praktikan juga berkembang dalam menyesuaikan strategi, mengelola kelas, membangun kepercayaan diri, dan melakukan refleksi profesional.

Kolaborasi dengan guru pamong merupakan faktor penting dalam menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kelas dan karakter sekolah berbasis Al-Qur'an. Keberagaman kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pendampingan tetap menjadi tantangan; kegiatan selanjutnya perlu memperkuat pendampingan berkelanjutan dan mengembangkan LKPD yang mengintegrasikan nilai Qur'ani secara sistematis.

Dari sisi pengelolaan program, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dan perguruan tinggi dalam memperkuat pelaksanaan PPL sebagai wahana pengembangan kompetensi calon guru sekaligus bentuk pendampingan pembelajaran di satuan pendidikan.

Penelitian atau kegiatan selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada konteks sekolah berbasis Al-Qur'an yang berbeda serta melibatkan periode pendampingan yang lebih panjang. Kajian berikutnya juga dapat menggali pengalaman siswa dan guru secara lebih mendalam, termasuk pengembangan integrasi nilai Qur'ani dalam LKPD, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ungkapan terima kasih sebesar-besarnya kami haturkan kepada Ibu Niken Kencono Ungu, M.Pd. selaku dosen pendamping lapangan pada kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo, yang telah mendampingi, membimbing, mencurahkan pikiran serta meluangkan waktunya di semua tahapan dari terlaksananya praktik penagalman lapangan ini,

Penghargaan setinggi-tinggi nya juga kami haturkan kepada Ibu Fatma Aeni, S.IP, M.M. selaku keapala sekolah SMA Takhasus Al-Qur'an yang telah memberikan kami kesempatan untuk belajar serta berlatih mengajar, menggali ilmu yang dalam di SMA Takhasus Al-Qur'an. Tidak lupa juga kepada guru pamong, Bapak Mustami;in,S.S, Bapak Ridlwan, S.Pd., M.Pd.,Gr, Ibu Niken Pramulatsih, S.S,. M.Hum, Ibu Siti Rohmah, S.S, Ibu Fatikha Rahmawati, S.S, yang telah memberikan jam Pelajaran, arahan, bimbingan, koreksi, serta sebagai tempat untuk keluh kisah dan menjadi panutan, contoh bagi kita cara menjadi guru yang baik.

Penghargaan juga diberikan kepada seluruh civitas akademika SMA Takhasus Al-Qur'an serta seluruh siswa-siswi kelas 10,11,12 SMA Takhasus Al-Qur'an yang telah menjadi bagian dari perjalanan penganbdian selama 40 hari. Terimakasih kalian sudah membantu suksesnya praktik pengalaman lapangan (PPL) kami dan menjadikan praktik pengalaman lapangan (PPL) kami menjadi kegiatan yang penuh kesan cerita Bahagia.

Terakhir, penulis juga mengapresiasi kepada teman-teman kelompok Faza Naela Milha, Putri Noviana Lestari, Lateepah Tohsatu, dan Indana Zulfani Amania, yang selalu kompak dan terus bekerja sama dari awal penerjunan, visitasi dosen, visitasi guru pamong, penarikan, hingga penyelesaian tugas akhir. Kolaborasi yang solid dianatara kita menjadi kekuatan utama yang menopang keberhasilan kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan sukses dan dinyatakan berhasil.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, M. G., & Fithriani, R. (2023). Indonesian EFL Pre-service Teachers' Experiences: Revealing English Instructional Challenges during Teaching Practice. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, *5*(1), 32–47. https://doi.org/10.31849/reila.v5i1.13228

Alfian, A., Yusuf, M., & Nafiah, U. (2021). Integrating Islamic Values in Teaching English: Lessons Learned from an Integrated Islamic School. *Elsya : Journal of English Language Studies*, *4*(1). https://doi.org/10.31849/elsya.v4i1.7322

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, *56*(3), 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, *25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Dinda, M., & Megawati, F. (2023). From Text to Speech: Enhancing EFL Students' Descriptive Speaking Skills through Picture-Guessing Games. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, *5*(3), 179–191. https://doi.org/10.31849/utamax.v5i3.14605

Djawamara, Y. J. R., & Listyani, L. (2021). INDONESIAN STUDENT TEACHERS' ANXIETY DURING TEACHING PRACTICUM AT A PRIVATE SHS IN CENTRAL JAVA. *ELTR Journal*, *5*(1), 1–18. https://doi.org/10.37147/eltr.v5i1.102

Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, *25*(5), 443–455. https://doi.org/10.1177/1744987119880234

Farid, A., & Lamb, M. (2020). English for Da'wah? L2 motivation in Indonesian pesantren schools. *System*, *94*, 102310. https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102310

Fitria, R., Widyantoro, A., & Sukarno, S. (2024). Strategies used by Indonesian high school English teachers to improve students' reading comprehension: A qualitative study. *Englisia : Journal of Language, Education, and Humanities*, *12*(1), 70. https://doi.org/10.22373/ej.v12i1.22830

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109. https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Irawan, Y. (n.d.). *Situating Islamic Values in English Language Teaching: Documenting the Best Practices in Indonesia*.

Lestari, A. E., & Lestari, S. (2022). Pre-service English teachers' practices of designing and

implementing lesson plans for teaching practicum. *LingTera*, *9*(1), 25–36. https://doi.org/10.21831/lt.v9i1.52741

Madkur, A., & As'ad, M. S. (2024). Negotiating the complexities of English language teaching in a religiously rooted environment: Indonesian pesantren teachers' perspectives. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, *8*(1), 201. https://doi.org/10.26858/eralingua.v8i1.58639

Musyarrofah, H., Kurniawati, A. A., Asad, A. S. A., & Fadlillah, A. (2024). Differentiated Instruction in ELT: Indonesian Pre-Service and In-Service Teachers' Capabilities, Strategies, and Barriers. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, *11*(2), 897–926. https://doi.org/10.30762/jeels.v11i2.2847

Nuraeni, N., & Heryatun, Y. (2021). Reflective practice strategies of pre-service English teachers during teaching practicum to promote professional development. *Studies in English Language and Education*, *8*(3), 1144–1157. https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.20221

Permatasari, D., & Mulyono, H. (n.d.). *Investigating the Contributing Factors to Teaching Anxiety during Teaching Practicum: A Case of Indonesian Pre-Service EFL Teachers*.

Pravitasari, H., Yanto, E. S., & Fatihah, I. N. K. (2025). Emotional experiences and identity construction of pre-service English teachers during teaching practicum in Indonesia. *Journal of English and Education (JEE)*, *11*(1), 68–87. https://doi.org/10.20885/jee.v11i1.40130

Putri, C. A., Sastri, L., & Harisa, E. (2025). *EXPLORING STUDENTS' CONFIDENCE IN SPEAKING ENGLISH THROUGH GROUP DISCUSSION ACTIVITIES AT MA ASY-SYARIF SIDANG KOTO LAWEH*. *9*.

Qarimah, S. (2025). *Classroom Management Challenges and Adaptive Strategies of EFL Student Teachers during Teaching Practicum*. *8*.

Ramadhani, P. F., & Fithriani, R. (2025). Breaking Barriers: Indonesian EFL Pre-Service Teachers' Challenges and Solutions in TEFL. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *6*(2), 493–510. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3708

Rosyidah, F., Parmiti, D. P., Sanjaya, D. B., & Jampel, I. N. (2026). The Theories of Principles in Deep Learning Approach: Teori-Teori dalam Prinsip-Prinsip Pendekatan Pembelajaran Mendalam. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 127–136. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098

Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, *67*, 291–301. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.020

Suryati, N., Kuswandi, D., & Praba Astuti, U. (2023). Exploring EFL Pre-Service Teachers' Mentoring Process and The Challenges in Their Practicum. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v8i7.13247

Yumna, Z. A., Nugraha, S. I., & Ahmad, Y. B. (2026). *Engaging Secondary School EFL Students in Speaking Classroom through Guessing Games*. *10*(1).